

**HUBUNGAN PENERAPAN *SELF CARE* TERHADAP
KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES
MELITUS**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
LUKY KURNIA SARI
1810201039**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

HUBUNGAN PENERAPAN *SELF CARE* TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Syarat Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan
Pada Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



**Disusun oleh:
LUKY KURNIA SARI
1810201039**

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN PENERAPAN *SELF CARE* TERHADAP
KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES
MELITUS**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
LUKY KURNIA SARI
1810201039**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Mengikuti Ujian Skripsi
Program Studi Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Oleh:

Pembimbing : Widaryati, S. Kep., Ns., M. Kep

Tanggal : 05 September 2022 09:22:08

Tanda tangan :



HUBUNGAN PENERAPAN *SELF CARE* TERHADAP KADAR GULA DARAH PADA PASIEN DIABETES MELITUS¹

Luky Kurnia Sari², Widaryati³

^{2,3} Jl. Siliwangi (Ring Road Barat) No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta

²lukykurniasari2211@gmail.com,³ widaryati99@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: *Self care* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan. Perawatan diri merupakan salah satu usaha pencegahan komplikasi dan merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian yang tinggi akibat DM. Pasien diabetes melitus memerlukan pengontrolan diri untuk mencegah komplikasi. Pasien diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena pasien diabetes melitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadi defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik (non-eksperimental). Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25 responden di wilayah kerja Puskesmas Gamping II.

Hasil: Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan *self care* dengan penurunan kadar gula darah sewaktu ditandai dengan *p value* $0,197 > 0,05$ pada penderita diabetes di wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II.

Simpulan dan Saran: Tidak adanya hubungan *self care* dengan penurunan kadar gula darah bisa disebabkan beberapa faktor, salah satu faktor paling berpotensi adalah karena ketidak patuhan pasien dalam penerapan *self care*. Ketidak patuhan tersebut menyebabkan berkurangnya manfaat yang harusnya didapat dari *self care* yang telah diterapkan.

Kata Kunci : *self care*; gula darah; Diabetes Melitus

Daftar Pustaka : 18 buah (2009-2021)

Halaman : xi, 67 halaman, 2 gambar, 7 tabel, 5 lampiran

¹Judul Skripsi

² Mahasiswa PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN SELF-CARE IMPLEMENTATION AND BLOOD SUGAR LEVELS IN DIABETES MELLITUS PATIENTS¹

Luky Kurnia Sari², Widaryati³

^{2,3} Jl. Siliwangi (West Ring Road) No. 63 Mlangi, Nogotirto, Gamping, Sleman,
Yogyakarta

²lukykurniasari2211@gmail.com, ³widaryati99@gmail.com

ABSTRACT

Background: Self-care refers to actions taken to keep one's health. Self-care is one of the efforts to prevent complications and is one way to reduce the high mortality rate due to DM. Patients with diabetes mellitus need self-control to prevent complications. Diabetes mellitus patients who are not managed properly will increase the risk of complications because diabetes mellitus patients are susceptible to complications due to insulin deficiency or inadequate insulin action.

Method: This study employed a quantitative approach using analytic observational study (non-experimental). The research design used was cross sectional. The number of samples in this study were 25 respondents in the working area of Gamping II Primary Health Center.

Result: Based on the results of the analysis, it can be concluded that there was no correlation between self-care and a decrease in blood sugar levels in diabetes mellitus patients in Gamping II Primary Health Center indicated by p-value $0.197 > 0.05$.

Conclusion and Suggestion: One of the most likely causes of the lack of a correlation between self-care and a decrease in blood sugar levels is the patient's non-compliance with self-care application. This non-compliance causes a reduction in the benefits that should be obtained from self-care that has been applied.

Keywords : Self-Care; Blood Sugar; Diabates Melitus

References : 18 References (2009-2021)

Pages : xi, 67 Pages, 2 Figures, 7 Tables, 5 Appendices

¹Title

²Student of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Lecturer of Nursing Study Program, Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) merupakan kelainan heterogen yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah (*hiperglikemia*). Meningkatnya kadar gula dalam darah dikarenakan adanya gangguan system metabolisme dalam tubuh, dimana organ pankreas tidak mampu untuk memproduksi hormon insulin sesuai dengan kebutuhan tubuh. Diabetes termasuk dalam penyakit warisan atau turunan.¹ Diabetes adalah salah satu penyakit metabolik kronik, jika tidak dilakukan pengobatan dan perawatan yang tepat dapat mengakibatkan komplikasi. Sebanyak 1.785 penderita DM di Indonesia yang mengalami komplikasi dari DM diantaranya neuropati (63,5%), retinopati (42%), nefropati (7,3%), makrovaskuler (6%), mikrovaskuler (6%), dan kaki diabetik (15%). Hiperglikemia jangka panjang dapat berperan menyebabkan komplikasi mikrovaskular kronik (penyakit ginjal dan mata) dan komplikasi neuropatik. Diabetes juga dikaitkan dengan peningkatan insidensi penyakit makrovaskular, seperti penyakit arteri koroner (*Infark Miokard*), penyakit serebrovaskular (stroke), dan penyakit vaskular perifer (Wahit dkk., 2012).

Komplikasi yang ditimbulkan bersifat akut maupun kronik. Komplikasi akut terjadi berkaitan dengan peningkatan kadar gula darah secara tiba-tiba, sedangkan komplikasi kronik sering terjadi akibat peningkatan gula darah dalam waktu lama (Yudianto, 2008). Komplikasi diabetes melitus diawali dengan gangguan metabolik sehingga terjadi hiperglikemia. Akan tetapi pada kenyataannya pasien diabetes melitus ini setiap tahun terus menerus mengalami peningkatan hal ini diakibatkan sebagian besar penderita tidak mampu melakukan perawatan diri secara mandiri (*self care*) dengan optimal (Heming & Wijayakusuma, 2004). Ketika penderita diabetes melitus mengalami komplikasi maka

akan berdampak pada menurunnya Umur Harapan Hidup (UHP), penurunan kualitas hidup, serta meningkatnya angka kesakitan (Nwankwo et al., 2010).

Kerja Puskesmas Gamping II yaitu sebanyak 1.200 penderita Diabetes Melitus.⁴ Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II termasuk dalam lima besar dalam kasus jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Sleman, dengan jumlah penderita DM yang mendapatkan penanganan sesuai standar paling rendah yaitu sebanyak 811 kasus.

Kasus Diabetes Melitus(DM) tahun 2019 di Kabupaten Sleman yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar adalah 20.404 orang dari jumlah penderita berdasarkan prevalensi hasil riskesdas 2018 sebanyak 24.689 orang atau sudah tercapai 82,64 % dari target 100%. Terdapat tiga jenis diabetes, diabetes tipe I, diabetes tipe II dan diabetes gestasional (GDM) (International Diabetes Federation, 2017).

Perawatan diri merupakan salah satu usaha pencegahan komplikasi dan merupakan salah satu cara untuk menurunkan angka kematian yang tinggi akibat DM (Kemenkes RI, 2014). Pasien diabetes melitus memerlukan pengontrolan diri untuk mencegah komplikasi (Bai et al., 2009). Pasien diabetes melitus yang tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan resiko terjadinya komplikasi, karena pasien diabetes melitus rentan mengalami komplikasi yang diakibatkan karena terjadi defisiensi insulin atau kerja insulin yang tidak adekuat (Smeltzer et al., 2009).

Self Care merupakan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dalam upaya menjaga kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, mengatasi kecacatan dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan kesehatan (WHO, 2016).

Domain atau indikator dari *self care* ini terdiri dari 5 domain. Domain *self care* yang pertama adalah pengaturan pola makan yang mana pengaturan ini mempunyai tujuan

untuk mengontrol metabolik sehingga kadar gula darah. *Self care* yang kedua yaitu pemantauan kadar gula darah, hal ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas yang dilakukan dalam penatalaksanaan DM sudah efektif atau belum. *Self care* yang ketiga adalah manajemen pengobatan baik itu yang menggunakan insulin atau yang menggunakan obat oral. *Self care* yang keempat yaitu perawatan kaki hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kaki diabetik atau ulkus diabetik. *Self care* yang kelima atau yang terakhir yaitu aktivitas fisik, aktivitas fisik ini bertujuan untuk meningkatkan sensitivitas reseptor insulin. Tujuan *self care* diabetes adalah untuk mencapai pengontrolan gula darah secara optimal serta mencegah terjadinya komplikasi. Karena *self care* memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan pasien.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik (non-eksperimental). Penelitian observasional analitik adalah penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena Kesehatan terjadi dengan analisis dinamika korelasi antar fenomena atau antara faktor risiko dengan faktor efek. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Desain ini digunakan untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*). (Notoatmodjo, 2012)

Penelitian ini menghubungkan antara penerapan *self care* pada Pasien diabetes melitus (DM) dengan kadar gula darah pada Pasien diabetes melitus (DM) pada pasien. Populasi

pada penelitian ini adalah Pasien yang memiliki diagnosa medis diabetes melitus (DM) di wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini mengambil 25 responden yang menderita diabetes melitus di wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Kriteria Inklusi pada penelitian ini adalah bersedia menjadi responden, terdiagnosa diabetes melitus type II, ada di wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II.

Metode pengumpulan data pada penelitian kali ini adalah dengan menggunakan kuisioner SDSCA (*Summary Diabetes Self Care Activities*) untuk mengetahui *self care* pada sampel yang telah ditentukan. Setelah itu mengambil data kadar gula darah sewaktu yang diperiksa dengan menggunakan alat GCU (*Glucose, Cholesterol, Uric Acid*) setelah itu diberikan materi mengenai *self care* Pasien diabetes militus (DM).

Analisis bivariat dengan menggunakan uji *chi-square*. Dari uji statistik ini dapat disimpulkan adanya hubungan dua variabel dalam penelitian ini bermakna atau tidak. Dikatakan bermakna bila *p value* <0,05 dengan menggunakan program komputer.

HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II wilayah Kabupaten Sleman. Di Kabupaten Sleman sendiri kasus Diabetes Melitus (DM) termasuk dalam 10 besar penyakit yang banyak di derita oleh masyarakat Sleman. Tercatat dari data Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman tahun 2019 bahwa sebanyak 59.378 Kasus meningkat dari tahun sebelumnya sebanyak 36.864 kasus. Dari data 2019, kasus tercatat yang tercatat di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II yaitu sebanyak 1.200 penderita Diabetes Melitus.

Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II termasuk dalam lima besar dalam kasus jumlah penderita diabetes melitus di Kabupaten Sleman, dengan jumlah penderita DM yang mendapatkan penanganan sesuai standar paling rendah yaitu sebanyak 811 kasus. Kasus Diabetes Melitus(DM) tahun 2019 di Kabupaten Sleman yang mendapat pelayanan kesehatan sesuai standar adalah 20.404 orang dari jumlah penderita berdasarkan prevalensi hasil riskesdas 2018 sebanyak 24.689 orang atau sudah tercapai 82,64 % dari target 100%.

1. Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik

| Variabel | Frekuensi | (%) |
|---|-----------|------|
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 6 | 24,0 |
| Perempuan | 19 | 76,0 |
| Status Pernikahan | | |
| Tidak Kawin | 0 | 0 |
| Kawin | 24 | 96,0 |
| Janda/duda | 1 | 4,0 |
| Tinggal Bersama | | |
| Suami/istri | 21 | 84,0 |
| Anak | 3 | 12,0 |
| Lainnya | 1 | 4,0 |
| Pendidikan | | |
| Tidak Sekolah | 1 | 4,0 |
| SD | 12 | 48,0 |
| SMP | 5 | 20,0 |
| SMA | 6 | 24,0 |
| Perguruan Tinggi | 1 | 4,1 |
| Pekerjaan | | |
| Tidak bekerja | 16 | 64,0 |
| Bekerja | 9 | 36,0 |
| Status Merokok | | |
| Tidak pernah atau berhenti merokok > 12 bulan | 19 | 76,0 |
| Tidak merokok ≤ 12 bulan | 6 | 24,0 |
| Merokok | 0 | 0 |
| Asuransi | | |

| Variabel | Frekuensi | (%) |
|----------------|-----------|------|
| Memiliki | 24 | 96,0 |
| Tidak memiliki | 1 | 4,0 |

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan umur Responden sebagian besar 16 tahun sebanyak 28 orang (54,9%). Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden pada kasus diabetes ini yang mendominasi dari kalangan perempuan yaitu sejumlah 19 orang atau sebesar 76,0%. Responden rata-rata sudah berkeluarga yaitu sejumlah 24 orang atau sebesar 96,0%. mayoritas responden hanya tinggal bersama suami/istri mereka dengan total 21 responden atau sejumlah 84,0%. Untuk pendidikan, sebagian besar responden adalah tamatan SD dengan total 12 responden atau sebesar 48,0% dari total keseluruhan. Untuk masalah pekerjaan, rata-rata responden adalah tidak bekerja/pensiunan sebanyak 16 responden atau sebesar 64,0%. Mayoritas responden pada penelitian ini tidak pernah atau berhenti merokok > 12 bulan sebanyak 19 responden atau sebesar 76,0%. Mayoritas responden memiliki asuransi yaitu sebanyak 24 responden atau sebesar 96,0%.

Tabel 2
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Variabel

| Variabel | Frekuensi | (%) |
|------------------|-----------|------|
| <i>Self Care</i> | | |
| Adekuat | 12 | 48,0 |
| Tidak Adekuat | 13 | 52,0 |
| Kadar Gula Darah | | |
| Dalam | 7 | 28,0 |
| Pengobatan | | |
| Sedang | 2 | 8,0 |
| Buruk | 16 | 64,0 |

Sumber : Data Primer 2022

Tabel 2 menunjukkan hasil pengaruh penerapan *self care* terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes, sebagian besar melakukan dengan rutin (Adekuat) sebanyak 48,0% atau sebanyak 12 responden. Kadar gula darah pada responden yang terbilang buruk sejumlah 64,0% atau sebanyak 16 responden.

Berdasarkan tabel 8 dapat dijabarkan uraian bahwa penerapan *self care* secara rutin (Adekuat) dan sudah mengalami penurunan kadar gula darah sebanyak 2 orang (16,7%). Sedangkan responden yang melakukan penerapan *self care* secara rutin tetapi tidak mengalami penurunan kadar gula darah sebanyak 8 orang (66,7%). Dari analisis ini dapat dilihat bahwa meskipun penderita diabetes melakukan *self care* mayoritas penderita DM masih tetap memiliki kadar gula darah yang tinggi. Kemudian pada pasien diabetes yang melakukan *self care* tidak rutin dan gula dalam darah sewaktu rendah sebanyak 5 orang (38,5%). Data penderita diabetes tidak rutin menerapkan *self care* dan kadar gula darah tidak turun sebanyak 8.

Tabel 3
Hubungan Variabel Penerapan Self Care dengan Kadar Gula Darah

| | Gula Darah | | | | | | Total | | P Value |
|------------------|------------------|------|--------|------|-------|------|-------|-----|---------|
| | Dalam Pengobatan | | Sedang | | Buruk | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | n | % | |
| <i>Self Care</i> | | | | | | | | | |
| Adekuat | 2 | 16,7 | 2 | 16,7 | 8 | 66,7 | 12 | 100 | 0.197 |
| Tidak Adekuat | 5 | 38,5 | 0 | 0,0 | 8 | 61,5 | 13 | 100 | |

Orang (61,5%). Dari data ini dapat dilihat bahwa mayoritas penderita diabetes yang tidak menerapkan *self care* secara rutin juga kadar gula dalam darah sewaktu tidak mengalami penurunan. Dilakukan uji data dengan menggunakan analisis *chi-square* terhadap variabel jumlah pasien diabetes yang melakukan *self care* secara rutin menunjukkan bahwa tidak ada hubungan dengan menurunnya kadar gula darah sewaktu dengan *p value* $0,197 > 0,05$.

Tabel 4.4 menunjukkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi sebagian besar sangat siap menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 24 orang (47,1%). Siswa dengan tingkat pengetahuan sedang sebagian besar hampir siap menghadapi bencana gempa bumi sebanyak 7 orang (13,7%).

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini penerapan *self care* terhadap kadar gula darah pada pasien diabetes, sebagian besar melakukan dengan rutin sebanyak 84,0% atau sebanyak 21 responden. Kadar gula darah pada responden sejumlah 64,0% atau sebanyak 16 responden tidak mengalami penurunan. Pada hasil analisis pada penelitian ini dilakukan uji data dengan menggunakan analisis *chi-square* terhadap variabel jumlah pasien diabetes yang melakukan *self care* secara rutin menunjukkan bahwa tidak ada hubungan *self care* dengan penurunan kadar gula darah sewaktu ditandai dengan *p value* $0,197 > 0,05$. Hasil ini berbanding terbalik dengan teori yang menyebutkan bahwa *Self care* adalah suatu wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan disekitar (Baker & Denyes (2008) dalam nursalam, 2016). *Self care* merupakan perawatan diri sendiri yang dilakukan untuk mempertahankan kesehatan, baik secara fisik maupun fisiologis, pemenuhan perawatan diri dipengaruhi berbagai faktor, diantaranya budaya, nilai sosial, pola individu atau keluarga, pengetahuan terhadap perawatan diri, serta persepsi terhadap perawatan diri (Asmadi, 2015). *Self care* dapat digunakan sebagai intervensi bagi penderita. *Self care* telah terbukti dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien penderita Diabetes Melitus (DM).

Hasil penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Cita (2019) Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara *self care* dengan kadar gula darah pada pasien DM Tipe II dengan nilai *p value* sebesar 0,000 dengan keeratan hubungan yang sangat kuat ($r = -0,969$) dan arah hubungan negatif (semakin rendah *self care* akan diikuti semakin tingginya kadar gula darah pasien

DM Tipe II). Temuan hasil penelitian ini adalah bahwa semakin rendah *self care* berdampak semakin tinggi kadar gula darah pasien DM Tipe II (Cita et al., 2019). Penelitian lain yang serupa dengan Cita (2019) adalah penelitian dari Ramadhani (2019) yang menyebutkan bahwa bahwa *self-care* berpengaruh terhadap kadar glukosa puasa (OR=3,349, P<0,05). Domain *self-care* dengan nilai terendah pada penelitian ini adalah domain aktivitas fisik dan *health-care*, sehingga motivasi pasien perlu ditingkatkan untuk berolahraga dan rutin memeriksakan penyakitnya karena *self-care* adalah salah satu faktor penting untuk dapat mengontrol kadar glukosa darah (Ramadhani et al., 2019).

Penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Dimungkinkan ada faktor lain yang menjadi predictor penurunan gula darah pada responden yang terpilih pada penelitian ini selain *self care*. Faktor lain yang dapat mempengaruhi penurunan gula darah adalah faktor yang signifikan berhubungan dengan aktivitas self-care pasien DM tipe 2 yaitu tingkat pendidikan ($p = 0,000$), lama menderita DM ($p = 0,022$) dan dukungan keluarga ($p = 0,000$) (Adimuntja, 2020). Penelitian Rahayu (2020) Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dan dukungan keluarga dengan kadar gula darah (Rahayu et al., 2018).

Hasil penelitian ini dimungkinkan terpengaruh variabel-variabel yang tidak dapat dikendalikan oleh peneliti yang memungkinkan memicu penurunan gula darah selain dari variabel *self care* rutin. Jawaban responden juga mempengaruhi hasil penelitian ini, serta jumlah responden sebanyak 25 orang yang dalam lapangan tidak mencukupi untuk diambil lebih menjadi salah satu keterbatasan penelitian sehingga menyebabkan hasil penelitian yang berlainan dengan teori.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak ada hubungan *self care* dengan penurunan kadar gula darah sewaktu ditandai dengan *p value* $0,197 > 0,05$ pada penderita diabetes di wilayah Wilayah Kerja Puskesmas Gamping II. Tidak adanya hubungan *self care* dengan penurunan kadar gula darah bisa disebabkan beberapa faktor, salah satu faktor paling berpotensi adalah karena ketidak patuhan pasien dalam penerapan *self care*. Ketidak patuhan tersebut menyebabkan berkurangnya manfaat yang harusnya didapat dari *self care* yang telah diterapkan. Berkurangnya manfaat tersebut berpengaruh pada kadar gula darah yang tidak turun.

SARAN

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Disarankan kepada mahasiswa untuk mengetahui resiko terjadinya diabetes agar terhindar dari penyakit tersebut. Memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidak patuhan penerapan *self care*.

2. Bagi Pasien Diabetes Melitus (DM)

Disarankan pada pasien DM untuk merawat diri sebaik mungkin setelah didiagnosis memiliki DM

3. Bagi Perawat

Disarankan kepada perawat untuk memperhatikan faktor-faktor pemicu gula darah tidak terkontrol dengan baik dengan memberikan edukasi terhadap pasien DM.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan desain eksperimental dan meneliti berbagai variabel yang belum diteliti seperti pola makan,

jenis makanan, pola hidup, aktifitas, cara minum obat dan pengetahuan dengan penurunan kadar gula darah pasien diabetes.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaidir, R., Wahyuni, A. S. & Furkhani, D. W. Hubungan Self Care Dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus. *J. Endur.* **2**, 132 (2017).
- Rahmi, H., Malini, H. & Huriani, E. Peran Dukungan Keluarga dalam Peningkatan Pengetahuan dan Self Care Activity pada Pasien Diabetes Melitus. **8487**, 340–349 (2021).
- Yogyakarta, D. kesehatan. Profil Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta 2019. (1375). Dinkes Sleman. Profil Kesehatan Kabupaten Sleman Tahun 2020. *Dinas Kesehat. Sleman* 1–173 (2020).
- Asriyadi, F. & Riniasih, W. Hubungan Manajemen diri Dengan konsep diri pada pasien diabetes melitus di wilayah kerja puskesmas palaran samarinda. **5**, (2020).
- Cita, E. E., Yuanita & Antari, I. Perawatan Diri (Self Care) Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *J. Kesehat. Madani Med.* **10**, 85–91 (2019).
- Hartono, D. Hubungan Self Care Dengan Komplikasi Diabetes Mellitus Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam Rsud Dokter Mohamad Saleh Kota Probolinggo. *J. Nurs. Care Biomol. – Vol 4 No 2 Tahun 2019 -111* **4**, 111–118 (2019).
- Lasmadasari, N. & Sulastri, W. Evaluasi Perilaku Self Care Melalui Asuhan Keperawatan Berbasis Home Care Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Dimasa Pandemi. *J. Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu* **9**, 56–62 (2021).
- Parman, D. H. & Nyompa, H. P. Pengetahuan Tentang Diet Diabetes Melitus Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Klien Menjalani Diet. *J. Borneo Holist. Heal.* **1**, 127–139 (2018).
- Fahra, R. U., Widayati, N. & Sutawardana, J. H. Hubungan peran perawat sebagai edukator dengan perawatan diri pasien diabetes melitus tipe 2 di poli penyakit dalam rumah sakit bina sehat jember. *J. NurseLine* **2**, 67–72 (2017).
- Saputri, R. D. Komplikasi Sistemik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *J. Ilm. Kesehat. Sandi Husada* **11**, 230–236 (2020).
- Bhatt, H., Saklani, S. & Upadhayay, K. Anti-oxidant and anti-diabetic activities of

ethanolic extract of Primula Denticulata Flowers. *Indones. J. Pharm.* **27**, 74–79 (2016).

Widiasari, K. R., Wijaya, I. M. K. & Suputra, P. A. Diabetes Melitus Tipe 2: Faktor Risiko, Diagnosis, Dan Tatalaksana. *Ganesha Med.* **1**, 114 (2021).

Notoatmojo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).

Notoatmodjo, S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta, 2012).

Machfoedz, I. *Metodologi Penelitian*. (Fitramaya, 2018).

Sujarweni, V. W. *Statistik untuk Kesehatan*. (Gava Media, 2015).

Hidayat, A. A. A. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. (Salemba Medika, 2009).

